

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan pemilihan dan penggunaan jenis, serta metode penelitian yang diterapkan untuk mengkaji dan meninjau konsep peran Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Bab ini akan menjelaskan tentang paradigma penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, unit analisis, metode *sampling*, informan dan rekrutmen, profil informan, metode analisis data, dan validasi data.

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan proses menyelidiki ulang suatu masalah yang ditemukan di lingkungan sekitar (Helaludin & Wijaya, 2019). Dalam prosesnya, penelitian melibatkan pengamatan berkelanjutan terhadap suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti, sehingga menghasilkan akumulasi pengetahuan yang dapat menjelaskan fenomena tersebut melalui teori dan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Penelitian memerlukan suatu pandangan atau perspektif terhadap fenomena yang sedang dikaji, dimana paradigma dapat memfasilitasi individu untuk menentukan fondasi dan pendekatan dalam merancang penelitian. Paradigma penelitian kualitatif didasarkan pada *post positivisme*, kritis, dan konstruktivisme (Helaludin & Wijaya, 2019).

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme yang memandang realitas bukan sebagai sesuatu yang bersifat alami, melainkan dibentuk melalui sosial dari lingkungan informan. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pemaknaan individu dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman, preferensi pribadi, latar belakang pendidikan, dan interaksi sosial. Hal ini memungkinkan adanya keberagaman interpretasi di antara para informan dalam memaknai peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan untuk mengumpulkan data dengan tujuan spesifik melalui kegiatan penelitian yang mematuhi prinsip-prinsip rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan analisis pemahaman yang menekankan perilaku dan proses sosial masyarakat. Pendekatan ini juga menyoroti eksplorasi mendalam terhadap isu yang dikaji (Siyoto & Sodik, 2015). Istilah “kualitatif” berasal dari kata “kualitas”, yang secara logis berlawanan dengan “kuantitas” (Helaludin & Wijaya, 2019). Penelitian kualitatif muncul dari masalah yang bersifat tidak jelas, dinamis, dan sangat kompleks (Hadi, et al., 2021), sehingga permasalahannya bersifat sementara, tentatif, dan berkembang seiring dengan pengalaman di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian kualitatif yang mengeksplorasi peran Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo melalui informan yang telah ditentukan. Informan tersebut diantaranya, pengelola Griya Reyog Tua,

pelaku seni aktif, generasi muda (pengunjung/mahasiswa/pelajar), dan tokoh budaya pemerhati Reog di Kota Ponorogo. Informan yang telah ditentukan dapat menjelaskan dan mendeskripsikan pengalaman atau preferensi mereka terkait peran Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo.

3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian kualitatif terdiri dari pendekatan studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan naratif (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang sebuah kasus nyata, yaitu peran dari Griya Reyog Tua sebagai agen komunitas kebudayaan dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Pendekatan studi kasus ini dipilih bukan sekadar untuk mengamati peristiwa fisik, melainkan untuk memahami unit analisis yang lebih spesifik. Unit tersebut, yaitu dinamika interaksi sosial dan mekanisme transmisi pengetahuan budaya yang dikonstruksi oleh anggota komunitas Griya Reyog Tua. Melalui lensa ini, Griya Reyog Tua dipandang sebagai sebuah ruang fisik (wadah) untuk menjalankan peran edukasi budaya secara organik.

Istilah studi kasus dalam bahasa Inggris "*Case Studies*" yang secara etimologis mengacu pada kata *case*, sehingga dapat diartikan sebagai kasus, peristiwa, atau unit kajian tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan etnografi tidak dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji secara mendalam budaya, sistem nilai, atau pola hidup anggota komunitas Griya Reyog

Tua. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman suatu kasus tertentu, yakni peran Griya Reyog Tua sebagai agen komunitas kebudayaan dalam memperkuat literasi budaya komunitas dan masyarakat Ponorogo. Studi kasus secara harfiah berarti suatu strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas (Yin, 2018). Studi kasus bukan sekadar mengamati peristiwa saja, tetapi juga untuk memahami keunikan dan kekhususan dari suatu kasus tertentu melalui perspektif para informan dan lingkungan sosialnya (Stake, 1995). Pendekatan ini yang memungkinkan untuk menafsirkan fenomena sosial secara holistik dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018).

Eksplorasi terhadap kasus peran Griya Reyog Tua dilakukan berdasarkan penggalian makna, interaksisosial, dan dinamika budaya yang terjadi di dalamnya. Pemahaman para pelaku budaya, pengunjung, dan masyarakat sekitar akan dikonstruksi berdasarkan bagaimana mereka berinteraksi dalam membentuk praktik pelestarian budaya dan proses pembelajaran Reog yang berlangsung secara informal. Sehingga, hasil dari konstruksi data dan analisis kasus akan memberikan hasil berupa kerangka konseptual (*conseptual case framework*) yang menjelaskan bagaimana peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Kerangka ini yang menjadi wujud pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial budaya lokal yang diangkat dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan aktivitas krusial dalam penelitian, yang mana pendekatan kualitatif dapat menggunakan metode wawancara mendalam dan studi dokumen. Wawancara dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu wawancara terstruktur dan semi-terstruktur (Sugiyono, 2020). Studi dokumen melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk tertulis, publikasi, dan rekaman yang tersedia melalui media cetak atau digital. Informasi ini berfungsi sebagai pelengkap data penelitian (Hadi, Asrori, dan Rusman, 2021).

3.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara semi-terstruktur dengan panduan yang fleksibel (Patton, 2015) dilakukan dengan praktisi budaya dan informan lainnya untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan pemahaman mereka mengenai peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Metode ini memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pandangan mereka terkait kegiatan budaya di Griya Reyog Tua. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap berbagai kegiatan di Griya Reyog Tua, seperti kegiatan budaya, interaksi antara pengelola dan pengunjung, pemanfaatan koleksi artefak, serta proses diskusi dan berbagi pengetahuan. Data observasi berfungsi untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi dari wawancara. Sementara, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, foto kegiatan, publikasi, dan sumber tertulis lainnya yang relevan

untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

3.4.2 Metode Sampling

Prosedur penarikan sampel dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan dua cara, yaitu teknik *purposive sampling* atau teknik *purposeful* dan teknik *snowball sampling* (Helaludin & Wijaya, 2019). *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang dimaksud adalah informan yang dituju dianggap memiliki pemahaman atau yang paling mengetahui terkait harapan yang dinyatakan pada pembahasan penelitian (Helaludin & Wijaya, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh informan yang memiliki pengalaman mendalam dan keterlibatan langsung dengan kegiatan di Griya Reyog Tua. Dengan begitu, data yang dihasilkan bersifat kaya dan mendalam, bukan sekadar representasi statistik. Berikut kriteria informan yang telah ditentukan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengelola Griya Reyog Tua yang memiliki otoritas tertinggi, karena memahami sejarah pendirian, visi, tujuan, serta program dan aktivitas Griya Reyog Tua;
2. Generasi muda atau pengunjung aktif yang telah mengunjungi Griya Reyog Tua setidaknya tiga kali. Mereka dipilih bagi yang memiliki pengalaman langsung dalam berpartisipasi pada kegiatan Griya Reyog Tua dan dapat

memberikan informasi tentang manfaat kegiatan tersebut terhadap pemahaman mereka tentang budaya;

3. Pelaku seni aktif dengan pengalaman minimal tiga tahun. Terlibat terus-menerus dalam seni Reog dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan peran Griya Reyog Tua dalam pembelajaran serta penyebaran pengetahuan budaya.; dan
4. Tokoh Budaya pemerhati Reog yang diakui oleh masyarakat, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai pengembangan Reog Ponorogo dari tempo dulu. Selain itu juga mampu memberikan wawasan mengenai kontribusi Griya Reyog Tua dalam kehidupan budaya.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan, pemilihan tersebut berdasarkan rumusan masalah, sehingga informasi yang diperoleh dapat menjawab dan selaras dengan penelitian terkait peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Informan yang telah dipilih merupakan individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai realitas Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kedekatan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses sosial dan kultural yang berlangsung di Griya Reyog Tua. Para informan yang dipilih tidak hanya memahami fungsi lembaga secara konseptual, tetapi juga menjadi pelaku yang aktif berinteraksi dan berkontribusi dalam kegiatan pelestarian budaya Reog Ponorogo.

3.4.3 Informan dan Rekrutmen

3.4.3.1 Profil Informan

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut informan karena mereka merupakan pihak yang mengetahui situasi sosial yang diteliti secara lebih mendalam dan dapat memberikan informasi yang relevan. Pemilihan informan pada penelitian ini diambil melalui pertimbangan yang akan memberikan data mengenai Griya Reyog Tua sebagai ruang budaya di kalangan para pemerhati pelestarian seni Reog dengan teknik *purposive sampling*. Berikut profil informan yang telah ditentukan pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Profil Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Kategori Informan
1.	Budi Maryono	Orang yang mengelola dan pemilik Griya Reyog Tua
2.	Alfalfa Darla Cleo Dazzle Valensky	Pelajar SMA yang berkunjung ke Griya Reyog Tua
3.	Sholehah Reffa Marsuci	Mahasiswa yang berkunjung ke Griya Reyog Tua
4.	Aldiansyah Alfakur Rizky Yurismanto	Pelaku seni aktif yang memiliki pengalaman di dunia Reog lebih dari 13 tahun
5.	Sudirman	Tokoh budaya pemerhati Reog di Ponorogo yang diakui masyarakat

Pemilihan informan yang telah ditetapkan berdasarkan pada pertimbangan dan memiliki kriteria yang mampu menjawab pembahasan penelitian yakni peran Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Pemilihan menggunakan *purposive sampling* pada penelitian ini agar diperoleh hasil yang dapat mendeskripsikan secara mendalam dari pengalaman mereka, sehingga proses analisis mengenai peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo dapat dideskripsikan secara detail dan mendalam dari jawaban informan yang telah ditetapkan.

3.4.3.2 Rekrutmen Informan

Pada proses merekrut informan dilakukan secara bertahap menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi calon informan yang memenuhi kriteria melalui observasi lapangan, penelusuran informasi dari pihak pengelola Griya Reyog Tua, serta rekomendasi dari pihak yang memahami kegiatan kebudayaan di Griya Reyog Tua. Pada tahap kedua, para peneliti memverifikasi kesesuaian calon informan dengan kriteria, seperti tingkat keterlibatan dalam kegiatan budaya, pengalaman di bidang Reog Ponorogo, dan pengetahuan tentang kegiatan Griya Reyog Tua. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan terkait dengan fokus penelitian. Kemudian tahap ketiga, peneliti menghubungi calon informan, menjelaskan tujuan penelitian, bentuk partisipasi yang diharapkan, dan meminta kesediaan mereka. Untuk informan dari lembaga tertentu, seperti Griya Reyog Tua peneliti terlebih dahulu mengirimkan surat permohonan sesuai dengan prosedur. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti menjadwalkan

wawancara sesuai dengan ketersediaan masing-masing informan.

Selanjutnya, jika seluruh informan telah menyetujui, tahap keempat adalah membuat pedoman wawancara penelitian dan mengatur jadwal wawancara yang dapat dilakukan secara *online* maupun luring. Hal ini dimaksudkan agar informan yang berada di luar jangkauan penelitian ini dapat dijangkau melalui akses internet yang telah tersedia dengan menggunakan platform media sosial atau *meeting online*. Terakhir, tahapannya adalah melakukan wawancara secara *deep interview* dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dan sesuai dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Langkah berikutnya setelah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis data. Analisis data merupakan proses untuk memecah masalah penelitian dan fokus kajian menjadi beberapa komponen, yang kemudian membentuk kerangka analisis yang terstruktur, mudah dipahami, dan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan yang bermakna (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan atau hasil penelitian. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema tertentu berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya (Braun & Clarke, 2006).

Proses *thematic analysis* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis *reflexive thematic analysis* yang dikembangkan secara luas oleh Braun & Clarke (2021). *Reflexive thematic analysis* merupakan analisis tematik yang

dianalisis berdasarkan pada eksplorasi dan pengembangan penelitian terhadap suatu data berupa informasi yang diperoleh di lapangan. Tahapan proses *reflexive thematic analysis* terbagi menjadi enam tahapan, diantaranya *familiarization*, *generating codes*, *searching for themes*, *reviewing themes*, *revising themes*, and *defining themes*, dan *producing the report* (Braun & Clarke, 2006). Tahap pertama *familiarization* merupakan tahap pengenalan mendalam terhadap data yang akan dianalisis, yang mana dilakukan melalui pembacaan atau mendengarkan ulang keseluruhan materi data. Dalam proses ini yang dilakukan peneliti yaitu membaca transkrip wawancara, menelaah catatan pribadi, atau catatan lapangan yang diperoleh selama pengumpulan data di lokasi penelitian, di samping mendengarkan ulang rekaman wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat membangun pemahaman terhadap isi data sebelum memasuki tahap pengkodean.

Tahap kedua *generating codes*, yaitu proses memberikan kode pada data wawancara. Pada tahap *generating codes* ini, peneliti melakukan kategorisasi data dengan merujuk pada dimensi literasi budaya (pemahaman nilai, sejarah, serta simbol dan praktik) yang telah ditetapkan sebagai parameter analisis pada Bab 2. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tema-tema yang ditemukan nantinya tetap berada dalam koridor evaluasi penguatan literasi budaya yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Hasil pengodean *generating codes* data dapat dilihat pada Lampiran 8 yang memuat tabel kode.

Tahap ketiga *searching for themes*, merupakan proses pengelompokkan kode-kode awal ke dalam pola makna yang lebih luas untuk membentuk *candidate themes*. Pada tahap ini, mulai dilakukan identifikasi hubungan antar kode,

kesamaan makna, serta kemungkinan struktur hierarkis antara kategori dan subkategori. Proses ini menghasilkan tema-tema sementara yang menjadi dasar analisis peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya di masyarakat Ponorogo. Tabel proses pengelompokkan kode-kode awal ke dalam pola makna dapat dilihat pada Lampiran 9. Melalui tahapan ini tema tidak muncul secara otomatis dari data, melainkan dikonstruksi melalui proses reflektif dalam mengorganisasikan kode-kode menjadi pola yang bermakna. Tahapan ini bersifat eksploratif dan masih terbuka terhadap perubahan, karena beberapa kode dapat digabungkan, dipindahkan, atau dieliminasi apabila tidak mendukung pola makna yang lebih luas. Proses pencarian tema dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan konteks, fungsi, atau arah makna. Hasil dari tahap ini yaitu tema-tema sementara yang kemudian diuji kembali pada tahap peninjauan tema (*reviewing themes*) untuk memastikan hubungan analisis yang diperoleh dan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian.

Sementara tahap keempat *reviewing themes*, merupakan proses meninjau dan pemurnian terhadap tema-tema potensial (*candidate themes*) yang telah dikonstruksi pada tahap sebelumnya. Jika di tinjau dari tahap pencarian tema sebelumnya, dapat dilakukan pengelompokkan kode ke dalam pola makna yang lebih luas sehingga pada tahap peninjauan tema dapat mengevaluasi apakah tema-tema tersebut benar-benar berhubungan dengan kajian penelitian dan berbeda secara jelas satu sama lain. Braun & Clarke (2006) menegaskan bahwa proses ini dapat dilakukan dalam dua level. Pertama, meninjau kembali kesesuaian antara kode-kode dengan tema yang menaunginya guna memastikan setiap tema memiliki

konsistensi makna internal. Kemudian kedua, meninjau ulang keseluruhan struktur tema yang berkaitan dengan keseluruhan data, untuk memastikan tema yang terbentuk mampu merepresentasikan pola makna yang nyata serta relevan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, proses *reviewing themes* dilakukan dengan mengevaluasi ulang hubungan antar kategori yang sebelumnya telah terbentuk. Untuk beberapa tema potensial yang tampak berdiri sendiri di tahap awal, setelah di tinjau kembali menunjukkan keterkaitan proses dan konseptual yang kuat sehingga direstrukturisasi menjadi tema yang lebih terintegrasi satu sama lain. Sebaliknya, terdapat kelompok kode yang dinilai tidak memiliki kekuatan pola makna yang memadai untuk berdiri sebagai tema tersendiri, sehingga kemudian digabung sebagai bagian dari tema yang lebih luas. Proses ini struktur temanya mengalami penyederhanaan dan penajauan batas konseptual. Hasil proses *reviewing themes* disajikan pada Lampiran 10.

Tahap kelima yaitu, *revising themes* dan *defining themes* yang dapat dilakukan secara bersamaan. Tahap ini bertujuan untuk menilai tema-tema potensial yang muncul, apakah tema tersebut cukup kuat atau terlalu lemah dalam mewakili kode-kode yang terkait. Tema-tema yang sudah dinilai kemudian diberi nama yang jelas, mudah dipahami, dan mencakup esensi dari kode-kode yang telah dikumpulkan, sehingga hal ini dapat disebut sebagai pola atau *pattern*. Salah satu pendekatan dalam tahap ini adalah melibatkan pengumpulan kode-kode, pengelompokkannya ke dalam tema-tema yang mungkin muncul, serta penilaian ulang jika tema tersebut tidak mampu mencerminkan tema potensial. Tema potensial berperan sebagai mekanisme pengujian kecocokannya dengan informasi

yang diperoleh dari lapangan. Tema potensial pada penelitian ini yang berkaitan dengan konsep penelitian, yaitu hasil konstruksi jawaban informan yang disesuaikan dengan konsep Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Hasil proses *revising themes* dan *defining themes* disajikan pada Lampiran 11.

Tahap terakhir dalam proses ini adalah menuliskan laporan tematik analisis. Tahap ini dilakukan dengan cara menjabarkan tema yang telah dibuat pada penulisan BAB 5 subbab 5.1 Hasil Penelitian. Metode *reflexive thematic analysis* dipilih karena penelitian ini ingin mengeksplorasi peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo.

3.6 Metode Validasi Data

Menurut Helaludin & Wijaya (2019), proses validasi data memerlukan konsep-konsep tertentu untuk memastikan bahwa kualitas dan validitas data tetap terjaga. Sementara itu, Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa untuk mempertahankan dan menjamin kualitas data penelitian diperlukan konsep yang mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan realitas pengalaman informan di lapangan dan bukan merupakan bias subjektif peneliti semata.

Credibility atau kredibilitas merupakan konsep yang bertujuan untuk memverifikasi instrument penelitian dan hasil pengukuran agar dapat mencerminkan serta menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan

(Helaludin & Wijaya, 2019). *Credibility* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Triangulasi sumber data

Selama proses pengumpulan data di lapangan, peneliti membandingkan berbagai sumber data dengan melihat data dari berbagai sudut pandang teori. Triangulasi penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Pertama, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda terkait Griya Reyog Tua, yaitu pengelola, pengunjung aktif, pelaku seni aktif, dan tokoh budaya. Melalui proses ini, peneliti mampu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan mengenai peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel.

Kedua, peneliti melakukan triangulasi metode dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi dari wawancara kemudian diverifikasi silang dengan hasil observasi lapangan di Griya Reyog Tua serta dokumen pendukung, seperti arsip kegiatan, foto, dan publikasi yang relevan. Proses ini membantu peneliti memastikan keakuratan data dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Terakhir, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada beberapa kesempatan yang berbeda. Wawancara dan

observasi tidak dilakukan hanya sekali, tetapi berulang kali sesuai dengan ketersediaan informan dan jadwal kegiatan di Griya Reyog Tua. Tujuannya adalah untuk memeriksa konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan bias akibat situasi tertentu selama pengumpulan data.

2. *Member Checking*

Setelah proses wawancara selesai dan transkrip dibuat, peneliti mengembalikan hasil ringkasan temuan kepada masing-masing informan untuk dikonfirmasi kesesuaiannya. Proses ini dilakukan secara langsung melalui komunikasi lanjutan dengan informan. Jika informan telah mengkonfirmasi interpretasi peneliti sudah sesuai yang dimaksud, maka kredibilitas penelitian dapat meningkat.

Kemudian langkah kedua yaitu *transferability*, yang menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dimanfaatkan dalam kondisi atau situasi lain yang memiliki karakteristik atau konteks serupa (Helaludin & Wijaya, 2019). Kegiatan ini meliputi pembuatan laporan dalam uraian yang detail, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya mengenai karakteristik Griya Reyog Tua, program-program yang dijalankan, serta kondisi sosial budaya masyarakat Ponorogo berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Deskripsi temuan tersebut di tuliskan oleh peneliti pada Bab 4 dan Bab 5 agar memperoleh gambaran terkait situasi penelitian ini.

Setelah melakukan pembuatan laporan dan gambaran mengenai Griya Reyog Tua sebagai komunitas budaya, langkah krusial berikutnya adalah

melakukan *dependability*. *Dependability* atau ketergantungan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan dengan konsisten, transparan, dan dapat diverifikasi. Untuk memenuhi hal tersebut, peneliti melakukan audit oleh *auditor independent* terhadap seluruh proses penelitian. Mulai dari penentuan pertanyaan penelitian, pengumpulan data lapangan di Griya Reyog Tua, hingga *reflexive thematic analysis*. Auditor meneliti dokumentasi lengkap seperti catatan peneliti, transkrip wawancara, kode-kode awal, dan perkembangan tema untuk memverifikasi konsistensi, transparansi, serta alur logis dari data mentah menuju interpretasi tentang peran komunitas budaya tersebut dalam pembelajaran seumur hidup.

Terakhir, *confirmability* yang merujuk pada tingkat netralitas hasil penelitian, yaitu sejauh mana temuan didasarkan pada data lapangan dan dapat ditelusuri melalui proses analisis. Untuk mempertahankannya, peneliti menyimpan dan mendokumentasikan semua bukti penelitian, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi kegiatan, serta hasil analisis tematik (pengkodean, pembentukan tema, dan tinjauan tema). Peneliti juga berkonsultasi dengan pihak-pihak yang memahami budaya Reog Ponorogo untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap sesuai dengan konteks budaya lokal. Melalui cara ini, temuan penelitian dapat ditelusuri ke sumber datanya dan didukung oleh proses analisis yang transparan dan sistematis. Pelaksanaan langkah-langkah ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menjelaskan peran Griya Reyog Tua dalam memperkuat literasi budaya masyarakat Ponorogo. Seluruh pelaksanaan tersebut telah peneliti dokumentasikan jejak proses

analisisnya melalui transkrip wawancara yang dilampirkan, hasil pembuatan kode, pencarian tema, peninjauan tema, serta tema akhir yang digunakan dalam penyusunan temuan penelitian.